



S E P

**Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian**

(Journal of Social and Agricultural Economics)



**ANALISIS EFEKTIVITAS PROGRAM KARTU TANI DI DESA CABAK,  
KECAMATAN JIKEN, KABUPATEN BLORA**

***ANALYSIS OF THE EFFECTIVENESS OF KARTU TANI (FARM CARD)  
PROGRAM IN CABAK VILLAGE, JIKEN DISTRICT, BLORA REGENCY***

**Setiyo Budi<sup>1</sup>, Sugihardjo<sup>2</sup>, Putri Permatasari<sup>3\*</sup>**

<sup>123</sup>Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret

\*Corresponding author's email: [putripermatasari@staff.uns.ac.id](mailto:putripermatasari@staff.uns.ac.id)

Submitted: 09/09/2021

Revised: 09/11/2021

Accepted: 30/11/2021

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the effectiveness of the farmer card program in Cabak Village, Jiken District, Blora Regency. The research sample amounted to 79 farmers who were determined using the proportional random sampling method. The research data analysis method is descriptive quantitative. The effectiveness of the farmer card program is measured based on three indicators of measuring program effectiveness, namely program success, target success and program satisfaction. The results showed that the effectiveness of the farmer card program in Cabak Village was quite effective. Serious problems that occur in the implementation of farmer card in Cabak Village are the increase in fertilizer prices and the lack of subsidized fertilizers compared to farmers' needs.*

**Keywords:** *effectiveness, farmer card, fertilizer*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program kartu tani di Desa Cabak, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora. Sampel penelitian berjumlah 79 petani yang ditentukan menggunakan metode *proportional random sampling*. Metode analisis data penelitian adalah deskriptif kuantitatif. Efektivitas program kartu tani diukur berdasarkan tiga indikator pengukuran efektivitas program, yakni keberhasilan program, keberhasilan sasaran dan kepuasan terhadap program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas program kartu tani di Desa Cabak adalah cukup efektif. Permasalahan serius yang terjadi dalam implementasi kartu tani di Desa Cabak adalah kenaikan harga pupuk dan kurangnya jumlah pupuk bersubsidi dibandingkan dengan kebutuhan petani.

**Kata kunci:** efektivitas program, kartu tani, pupuk



Copyright © 2021 by Author(s)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

License. All writings published in this journal are personal views of the authors and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

**How to Cite:** Budi, S., Sugihardjo, & Permatasari, P. (2021). Pengaruh Karakteristik Petani Terhadap Efektivitas Program Kartu Tani di Desa Cabak, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora. *JSEP: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(2): 299-310.

## PENDAHULUAN

Salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam produksi komoditas pertanian adalah pupuk. Pupuk merupakan salah satu input pertanian yang sangat penting dalam suatu usaha tani, karena pupuk akan menyebabkan pertumbuhan tanaman sehingga tanaman tersebut mampu menghasilkan output yang maksimal (Fahmi & Maria, 2020). Pemberian pupuk yang diarahkan pada pemupukan berimbang dan organik sesuai rekomendasi, perlu didukung akses dalam memperoleh pupuk dengan harga yang terjangkau (Jorgi et al., 2019).

Pemerintah telah melakukan kebijakan penyediaan pupuk bagi petani melalui subsidi pupuk. Namun dalam pelaksanaan subsidi pupuk terdapat permasalahan terkait pengawasan, pengadaan dan penyaluran pupuk, antara lain, belum tepat sasaran, penyelewengan, kelangkaan, dan kenaikan harga di tingkat petani. Guna mengatasi dan meminimalisir permasalahan tersebut, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah bekerjasama dengan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. membuat aplikasi Sistem Informasi Pertanian Indonesia (SINPI) untuk penebusan dan pembayaran pupuk bersubsidi menggunakan kartu tani.

Kartu tani adalah kartu debit BRI *co-branding* yang digunakan secara khusus untuk membaca alokasi pupuk bersubsidi dan pembayaran pupuk bersubsidi serta dapat berfungsi untuk melakukan transaksi perbankan pada umumnya. Pemantauan alokasi dan transaksi pembayaran dilakukan di mesin Electronic Data Capture (EDC) BRI yang ditempatkan di pengecer yang terdapat di setiap desa (Zainuddin & Wibowo, 2021). Kartu tani bertujuan untuk mewujudkan pendistribusian pupuk bersubsidi dengan memenuhi asas 6 tepat, yakni tepat jumlah, jenis, waktu, tempat, mutu, dan harga. Pengalokasian jumlah pupuk bersubsidi dalam program kartu tani didasarkan pada rencana definitif kebutuhan kelompok tani (RDKK) pupuk bersubsidi yang disusun di tiap kelompok tani dengan didampingi oleh penyuluh pertanian.

Program kartu tani di Provinsi Jawa Tengah diinisiasi pada tahun 2016, tetapi baru serentak dilaksanakan pada tahun 2018 karena terdapat kendala dalam pelaksanaannya seperti penolakan oleh petani di berbagai daerah (Jorgi et al., 2019). Di Desa Cabak, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora, program kartu tani mulai dikenalkan kepada petani sejak tahun 2017 dan mulai diimplementasikan bersamaan dengan implementasi serentak program kartu tani di Jawa Tengah pada tahun 2018. Meskipun telah berjalan hampir tiga tahun, namun implementasi kartu tani di Desa Cabak masih mengalami bermacam kendala, seperti kuota kosong, kelangkaan, hingga kenaikan harga pupuk bersubsidi.

Desa Cabak sebagai lokasi penelitian memiliki keunikan kultur pertanian yakni pengelolaan lahan hutan sebagai lahan pertanian atau yang biasa disebut *persilan*. Hal tersebut dapat terjadi karena wilayah hutan di Desa Cabak yang sangat luas. Pengelolaan lahan *persilan* secara ilegal oleh petani diduga dapat mempengaruhi efektivitas program kartu tani di Desa Cabak, karena kebutuhan pupuk akan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tidak menggarap lahan *persilan*, sedangkan pupuk bersubsidi tidak dialokasikan untuk lahan *persilan* tersebut.

Kartu tani adalah program yang relatif baru sehingga masih perlu untuk dikembangkan dan disempurnakan untuk implementasi yang lebih efektif lagi. Penelitian-penelitian terkait kartu tani diperlukan sebagai dasar informasi dalam mengembangkan program tersebut. Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis tingkat efektivitas program kartu tani di Desa Cabak, sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengkajian dan evaluasi program kartu tani oleh pemerintah.

Penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini adalah penelitian Kholis & Setiaji (2020) tentang Analisis Efektivitas Kebijakan Subsidi Pupuk Pada Petani Padi dengan lokasi penelitian berada di Kabupaten Batang. Perbedaan ataupun pembaharuan dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian Kholis & Setiaji berada pada variabel pengukuran efektivitas. Kholis & Setiaji hanya menggunakan variabel asas 6 tepat sebagai indikator efektivitas pendistribusian subsidi pupuk, sedangkan penelitian ini menggunakan lebih banyak variabel, dengan turut serta menggunakan tingkat pengetahuan dan kemampuan serta persepsi petani sebagai indikator efektivitas program. Penelitian Kholis & Setiaji berfokus pada kesesuaian pendistribusian pupuk bersubsidi dengan asas 6 tepat pendistribusian pupuk bersubsidi menggunakan kartu tani. Penelitian ini memperluas cakupan penelitian Kholis & Setiaji, yang mana selain menganalisis kesesuaian pendistribusian pupuk bersubsidi terhadap asas 6 tepat, juga menganalisis kesesuaian penggunaan kartu tani oleh petani terhadap prosedur penggunaan kartu tani dengan sebagaimana mestinya, seperti yang telah ditetapkan oleh pemerintah, serta menganalisis persepsi petani terhadap pelaksanaan dan keterbantuan dari program kartu tani secara umum.

## METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan dari bulan Juli hingga Agustus 2021. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer. Data primer penelitian dikumpulkan menggunakan teknik survei dengan instrumen kuesioner kepada 79 petani sampel di Desa Cabak, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin (1960) dengan total unit populasi penelitian berjumlah 375 petani. Hasil perhitungan jumlah sampel adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{375}{1 + 375(0,1^2)}$$

$$n = 78,94 \sim 79$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *proportional random sampling*. *Proportional Random Sampling* adalah metode yang digunakan untuk memilih sampel dari banyaknya subyek penelitian yang tidak sama (Irmayana et al., 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani pemegang kartu tani di Desa Cabak, yang terbagi dalam empat kelompok tani.

Jenis kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan antara kuesioner terbuka dan kuesioner tertutup. Kuesioner terbuka digunakan untuk menghimpun data karakteristik responden, sedangkan kuesioner tertutup digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas program kartu tani. Kuesioner terdiri dari 6 pertanyaan terbuka dan 20 pertanyaan tertutup dengan lima alternatif jawaban berdasarkan skala *likert*. Lima alternatif jawaban adalah tidak setuju dengan skor 1, kurang setuju dengan skor 2, cukup setuju dengan skor 3, setuju dengan skor 4 dan sangat setuju dengan skor 5.

Analisis data penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk mengubah kumpulan data mentah

menjadi bentuk yang mudah dipahami dalam bentuk informasi yang ringkas (Cypert et al., 2019). Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui tingkat efektivitas program kartu tani di Desa Cabak dengan kriteria efektivitas yang dikategorikan menjadi 5, yakni sangat efektif, efektif, cukup efektif, kurang efektif, dan tidak efektif.

Tabel 1. Kriteria Skor Efektivitas Program Kartu Tani Di Desa Cabak.

Kriteria	Skor
Sangat Efektif	84 - 100
Efektif	68 - 83
Cukup Efektif	52 - 67
Kurang Efektif	36 - 51
Tidak Efektif	20 - 35

Sumber : Data Primer

Tabel di atas menunjukkan rentang skor pengukuran efektivitas program kartu tani di Desa Cabak. Pengkategorian skor atau nilai untuk tiap kategori didasarkan pada nilai maksimal dan minimal kuesioner variabel Y. Dengan jumlah 20 butir pertanyaan dan 5 skala skor tiap pertanyaan, didapatkan nilai maksimal adalah 100 dan nilai minimal adalah 20. Pengukuran efektivitas program kartu tani didasarkan pada tiga dimensi pengukuran efektivitas paling umum menurut Campbell (1989) dalam Wilantara & Eriyanti, (2019) yakni ; (1) keberhasilan program, (2) keberhasilan sasaran, dan (3) kepuasan terhadap program.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Penelitian ini mengambil 79 petani sebagai responden dari seluruh petani di Desa Cabak yang terbagi dalam empat kelompok tani. Berikut karakteristik responden :

#### 1. Umur

Umur berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah satuan waktu hidup atau ada seseorang sejak dilahirkan atau diadakan. Umur atau usia dapat mempengaruhi pola pikir, pengambilan keputusan, dan tindakan yang akan dilakukan oleh petani. Umur responden termuda adalah 35 tahun sedangkan umur responden tertua adalah 75 tahun. Berikut adalah distribusi umur responden pada penelitian ini:

Tabel 2. Distribusi Umur Responden

Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
<30	0	0
30 - 39	5	6
40 - 49	22	28
50 - 59	34	43
>59	18	23
<b>Jumlah</b>	<b>79</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer

Distribusi umur dibedakan dalam 5 kriteria yakni <30 tahun atau sangat muda, 30 – 39 tahun atau muda, 40 – 49 tahun atau cukup tua, 50 – 59 tahun atau tua, dan lebih dari 59 tahun atau sangat tua. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar umur responden adalah 50 – 59 tahun. Dapat

disimpulkan bahwa sebagian besar responden penelitian ini termasuk dalam kategori usia tua.

## 2. Pendidikan Formal

Program kartu tani ditujukan kepada petani yang sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan rendah dengan kemampuan mengaplikasikan teknologi yang terbatas. Keberhasilan dari program ini didukung oleh pengetahuan petani dalam menggunakan kartu tani. Pengetahuan petani diduga dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan program kartu tani (Jorgi et al., 2019). Berikut adalah distribusi tingkat pendidikan formal responden :

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Formal Responden.

<b>Tingkat Pendidikan Formal</b>	<b>Jumlah (orang)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Tidak Sekolah	8	10
Sekolah Dasar	25	32
Sekolah Menengah Pertama	28	35
Sekolah Menengah Atas	18	23
Pendidikan Tinggi	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>79</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer

Pendidikan rata-rata petani di Desa Cabak masih berada ditingkat yang cukup rendah. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa distribusi tingkat pendidikan sebagian besar petani masih cukup rendah yakni Sekolah Menengah Pertama (SMP) yakni sebanyak 35%, dan Sekolah Dasar (SD) 32%.

## 3. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal menurut UU No. 20 tahun 2003 adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/ atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal diukur dari frekuensi keikutsertaan petani dalam penyuluhan pertanian 6 bulan terakhir.

Tabel 4. Frekuensi Keikutsertaan Responden Dalam Penyuluhan Pertanian

<b>Frekuensi Keikutsertaan (Kali / 6 Bulan)</b>	<b>Jumlah (orang)</b>	<b>Presentase (%)</b>
0	23	29
1	36	46
2	11	14
3	6	8
4	1	1
5	2	2
<b>Jumlah</b>	<b>79</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer

Sebagian besar responden pada penelitian ini jarang atau bahkan tidak pernah mengikuti penyuluhan pertanian dalam 6 bulan terakhir. Sebanyak 46% responden hanya mengikuti 1 kali program penyuluhan pertanian dalam 6 bulan terakhir, sedangkan 29% responden tidak pernah mengikuti program penyuluhan pertanian. Keikutsertaan responden dalam penyuluhan pertanian dipengaruhi oleh

aktif tidaknya petani dan kelompok tani, semakin aktif petani dan kelompok tani maka akan semakin sering petani mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian.

#### 4. Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu. Rentang pendapatan keluarga responden paling rendah adalah Rp300.000/bulan dan yang tertinggi adalah Rp3.000.000/bulan. Berikut adalah distribusi pendapatan responden :

Tabel 5. Pendapatan Responden

<b>Pendapatan Keluarga (Rp/bulan)</b>	<b>Jumlah (orang)</b>	<b>Presentase (%)</b>
< 500.000	17	22
500.000 – 999.999	29	37
1.000.000 – 1.499.999	19	24
1.500.000 – 1.999.999	7	9
≥2.000.000	7	9
<b>Jumlah</b>	<b>79</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer

Dapat diketahui bahwa sebagian besar pendapatan responden adalah antara Rp500.000,00 – Rp999.999,00. Diketahui pula bahwa rata-rata pendapatan responden adalah sekitar Rp958.000,00. Rata-rata tersebut sedikit lebih tinggi dibandingkan rata-rata pendapatan petani padi dan palawija di Indonesia yang dihimpun oleh BPS (2014) Rp908.000 per bulan.

#### 5. Luas Lahan Pajak

Luas lahan pajak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah luas lahan garapan petani sesuai dengan SPPT yang mereka miliki dan kumpulkan dalam penyusunan RDKK pupuk bersubsidi kelompok taninya. Syarat penguasaan lahan garapan oleh petani penerima kartu tani adalah tidak boleh lebih dari 2 hektar. Berikut adalah distribusi luas lahan pajak responden :

Tabel 6. Luas Lahan Pajak Responden

<b>Penguasaan Lahan (m<sup>2</sup>)</b>	<b>Jumlah (orang)</b>	<b>Presentase (%)</b>
0 – 2.000	38	48
2.001 – 4.000	25	32
4.001 – 6.000	11	14
6.001 – 8.000	4	5
8.001 – 9.800	1	1
<b>Jumlah</b>	<b>79</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer

Tabel di atas menunjukkan distribusi penguasaan lahan pajak oleh responden penelitian. Dapat diketahui bahwa sebagian besar responden hanya memiliki lahan dengan luas tidak lebih dari 2.000 m<sup>2</sup>. Lebih dari 80% responden memiliki lahan kurang dari 5.000 m<sup>2</sup> atau biasa disebut dengan petani gurem. Dalam penelitian ini ditemukan pula anomali, yakni sebanyak 10 responden tidak memiliki lahan garapan pajak dan hanya menggarap *persilan*. Berdasarkan temuan tersebut dapat diketahui bahwa pendistribusian kartu tani di Desa Cabak belum sepenuhnya tepat sasaran.

#### 6. Luas Lahan *Persilan*

Hutan sebagai lahan pertanian memunculkan *pesanggem* (petani penggarap lahan hutan) untuk menggarap *persilan* sebagai lahan pertanian tanpa

membayar pajak (Nisbatin & Gunawan, 2019). Luasan lahan non-pajak ini diduga dapat mempengaruhi efektivitas program kartu tani karena seharusnya tidak mendapatkan alokasi pupuk bersubsidi sehingga kebutuhan pupuk petani akan meningkat sejalan dengan bertambahnya luasan lahan non-pajak yang digarap petani. Berikut adalah distribusi penguasaan lahan non-pajak responden:

Tabel 7. Penguasaan Lahan Non-pajak Responden

Penguasaan Lahan (m <sup>2</sup> )	Jumlah (orang)	Presentase (%)
0 – 2.000	52	66
2.001 – 4.000	22	28
4.001 – 6.000	3	4
6.001 – 8.000	1	1
8.001 – 10.000	1	1
<b>Jumlah</b>	<b>79</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel distribusi luas lahan *persilan* di atas diketahui bahwa sebagian besar responden penelitian hanya menggarap *persilan* seluas 0 – 2.000 m<sup>2</sup>, yakni sejumlah 52 atau 66% dari total responden. Dalam penelitian ini terdapat 32 responden yang tidak menggarap *persilan*. Rata-rata penguasaan luas lahan non-pajak oleh responden adalah 1.482 m<sup>2</sup>. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat responden yang seharusnya tidak berhak mendapatkan kartu tani karena hanya menggarap lahan *persilan* dan tidak memiliki lahan pertanian berpajak sama sekali. Setidaknya terdapat 10 responden yang hanya menggarap *persilan* dan tidak memiliki lahan pertanian berpajak sama sekali.

### Analisis Efektivitas Program Kartu Tani di Desa Cabak

Efektivitas adalah tingkat pencapaian hasil program dengan target yang ditetapkan (Budiarso et al., 2015). Pengukuran efektivitas tidak hanya diukur berdasarkan input dan output program namun juga didasarkan pada persepsi individu pelaksana terhadap pelaksanaan dan kebermanfaatan program kartu tani bagi mereka. Pengukuran efektivitas program kartu tani pada penelitian ini menggunakan 3 dimensi pengukuran efektivitas menurut Campbell (1989) dalam Wilantara & Eriyanti (2019) yaitu keberhasilan program, keberhasilan sasaran, dan kepuasan terhadap program. Analisis Efektivitas Program Kartu Tani di Desa Cabak, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blera dilakukan dengan mengelompokkan skor dari kuesioner. Kategori efektivitas dibagi menjadi 5 yakni sangat efektif, efektif, cukup efektif, kurang efektif, dan tidak efektif. Berikut adalah tabel distribusi skor responden pada penelitian analisis efektivitas kartu tani di Desa Cabak :

Tabel 8. Distribusi Skor Pengukuran Efektivitas Program Kartu Tani

Kriteria	Skor	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
Sangat Efektif	84 - 100	0	0
Efektif	68 - 83	18	23
<b>Cukup Efektif</b>	<b>52 - 67</b>	<b>55</b>	<b>70</b>
Kurang Efektif	36 - 51	6	8
Tidak Efektif	20 - 35	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>79</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer

Skor diperoleh dari survei terhadap 79 responden menggunakan kuesioner dengan jumlah 20 butir pertanyaan. Berdasarkan distribusi skor yang dihimpun dalam tabel di atas dapat diketahui bahwa implementasi program kartu tani di Desa Cabak termasuk dalam kriteria cukup efektif. Tabel distribusi skor menunjukkan bahwa sebagian besar responden yakni 55 responden atau sekitar 70% responden penelitian berada pada skor 52 – 67 atau dalam kriteria cukup efektif berdasarkan kriteria yang telah dibuat sebelumnya. Distribusi skor pada kriteria lainnya adalah 18 skor responden atau sekitar 23% responden berada pada tingkat efektif, 6 skor responden atau sekitar 8% responden berada pada tingkat kurang efektif, dan tidak ada skor responden yang berada pada tingkat sangat efektif maupun tidak efektif.

Secara lebih rinci efektivitas program kartu tani di Desa Cabak dapat ditinjau melalui 3 dimensi pengukuran efektivitas program, yakni keberhasilan program, keberhasilan sasaran, dan kepuasan terhadap program. Tabel berikut menunjukkan distribusi skor responden pada masing-masing dimensi pengukuran efektivitas program kartu tani di Desa Cabak :

Tabel 9. Distribusi Responden

<b>Dimensi Pengukuran Efektivitas</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Skor</b>	<b>Frekuensi (orang)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Keberhasilan Program	Sangat Efektif	37 - 45	2	3
	Efektif	30 - 36	25	32
	<b>Cukup Efektif</b>	<b>23 - 29</b>	<b>50</b>	<b>63</b>
	Kurang Efektif	16 - 22	2	3
	Tidak Efektif	9 - 15	0	0
			<b>78</b>	<b>100</b>
Keberhasilan Sasaran	Sangat Efektif	17 - 20	11	14
	Efektif	14 - 16	12	15
	Cukup Efektif	11 - 13	9	11
	<b>Kurang Efektif</b>	<b>8 - 10</b>	<b>34</b>	<b>43</b>
	Tidak Efektif	5 - 7	13	16
			<b>78</b>	<b>100</b>
Kepuasan Terhadap Program	Sangat Efektif	26 - 30	0	0
	Efektif	21 - 25	38	48
	<b>Cukup Efektif</b>	<b>16 - 20</b>	<b>40</b>	<b>51</b>
	Kurang Efektif	11 - 15	1	1
	Tidak Efektif	6 - 10	0	0
			<b>78</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer

Dimensi pertama adalah keberhasilan program. Keberhasilan program kartu tani diukur berdasarkan asas 6 tepat, yakni tepat jumlah, harga, waktu, mutu, tempat dan jenis. Jumlah pertanyaan pada dimensi ini adalah 9 pertanyaan. Berdasarkan dimensi keberhasilan program, efektivitas program kartu tani berada pada tingkat yang cukup efektif. Sebagian besar asas 6 tepat pendistribusian pupuk bersubsidi menggunakan kartu tani dapat dikatakan berjalan dengan baik, kecuali pada asas tepat jumlah dan harga.

Jumlah pupuk bersubsidi yang diterima petani dinilai masih kurang dibandingkan dengan jumlah pupuk yang dibutuhkan petani. Kurangnya jumlah pupuk yang diterima diakibatkan karena jumlah pupuk bersubsidi yang dialokasi kepada petani tidak berjumlah 100% dari keseluruhan kebutuhan pupuk yang diajukan dalam RDKK, namun

hanya beberapa persen saja yang dialokasikan. Berikut adalah persentase alokasi pupuk bersubsidi tahun 2021 di Kecamatan Jiken :

Tabel 10. Persentase Alokasi Pupuk Bersubsidi Tahun 2021 Di Kecamatan Jiken

Jenis Pupuk	Persentase Alokasi Pupuk Bersubsidi
NPK	35,28%
Urea	99,97%
ZA	75,60%
Sp-36	0%
Organik	26,71%

Sumber : Data BPP Kecamatan Jiken 2021

Selain itu, kekurangan jumlah alokasi pupuk bersubsidi juga disebabkan karena terdapat petani yang menggarap lahan *persilan* selain lahan miliknya sendiri. Penggarapan lahan *persilan* tersebut berdampak pada semakin meningkatnya kebutuhan pupuk petani, sedangkan lahan *persilan* tidak mendapatkan alokasi pupuk bersubsidi.

Harga pupuk bersubsidi yang dapat dibeli petani di Desa Cabak masih di atas harga eceran tertinggi (HET) yang telah ditetapkan pemerintah dalam Peraturan Menteri Pertanian No.49 tahun 2020 tentang Alokasi dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian Tahun Anggaran 2021. Kenaikan harga terjadi karena adanya biaya admin transfer yang dikenakan tiap transaksi pembelian pupuk bersubsidi di pengecer. Hal tersebut terjadi karena petani enggan untuk mengisi saldo kartu taninya. Selain itu kenaikan harga juga disebabkan karena pada tiap pembelian paket pupuk bersubsidi selalu diberi tambahan pupuk non subsidi. Penambahan pupuk non subsidi ke dalam paket pembelian pupuk bersubsidi dilakukan oleh pengecer karena pendistribusian pupuk bersubsidi oleh distributor ke pengecer selalu dibarengi dengan pupuk non subsidi dan pengecer wajib menebus pupuk non subsidi tersebut. Karena pupuk non subsidi tidak akan laku jika dijual terpisah, maka pengecer menambahkan sedikit pupuk non subsidi pada tiap pembelian paket pupuk bersubsidi. Penambahan pupuk non subsidi tersebut mengakibatkan harga yang harus dibayar petani meningkat sekitar Rp10.000,00. Berikut perbandingan harga pupuk bersubsidi di Desa Cabak terhadap harga eceran tertinggi (HET) pupuk bersubsidi yang ditetapkan pemerintah.

Tabel 11. Perbandingan Harga Pupuk Bersubsidi di Desa Cabak Dengan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi

Jenis Pupuk Bersubsidi	Harga Pupuk Bersubsidi di Desa Cabak (Rp/zak)	Harga Eceran Tertinggi (HET) Pupuk Bersubsidi (Rp/zak)
Organik	40.000	32.000
Urea	115.000	112.500
NPK	135.000	115.000
Za	115.000	85.000
Sp-36	120.000	120.000

Sumber : Data Primer & Permentan No.49 tahun 2020

Dimensi pengukuran efektivitas yang kedua adalah keberhasilan sasaran. Keberhasilan sasaran diukur dari kemampuan responden dalam menjalankan kartu tani sesuai tujuan awal kartu tani. Jumlah pertanyaan untuk mengukur dimensi ini berjumlah 5 butir pertanyaan. Berdasarkan dimensi keberhasilan sasaran, efektivitas program kartu tani di Desa Cabak berada pada tingkat yang kurang efektif, artinya responden masih

belum menjalankan program kartu tani sebagaimana mestinya. Seluruh responden tidak mengisi saldo kartu taninya untuk membayar pupuk bersubsidi yang seharusnya saldo kartu tani harus diisi untuk pembelian pupuk. Alasan petani tidak mengisi saldo kartu taninya cukup beragam, dari tidak memiliki uang untuk ditabung hingga tidak tahu cara mengisi saldo kartu taninya. Pengetahuan responden tentang kartu tani dan cara menggunakannya dengan sebagaimana mestinya juga masih rendah. Jarang responden yang mengetahui fungsi lain kartu tani selain untuk menebus pupuk bersubsidi. Hal tersebut disebabkan oleh umur responden pada penelitian ini yang relatif tua yakni berkisar antara 50 – 59 dengan pendidikan yang rendah yakni rata-rata hanya sekolah menengah pertama, sehingga pengetahuan dan kemampuan petani dalam mengakses inovasi dan teknologi rendah. Sebagian besar petani juga tidak pernah menggunakan mesin Anjungan Tunai Mandiri (ATM) sehingga penggunaan mesin ATM masih asing bagi petani.

Dimensi ketiga adalah kepuasan terhadap program. Kepuasan terhadap program diukur berdasarkan keterbantuan petani terhadap kartu tani dalam mengakses dan memperoleh pupuk bersubsidi dan kepuasan petani terhadap pelayanan kios pengecer dan Bank BRI. Terdapat 6 butir pertanyaan dalam mengukur kepuasan terhadap program. Berdasarkan dimensi kepuasan terhadap program, tingkat efektivitas program kartu tani di Desa Cabak berada pada tingkat yang cukup efektif. Pelayanan kios pengecer dan Bank BRI dinilai sudah baik oleh sebagian besar responden dan dinilai membantu petani dalam menjalankan program kartu tani, hanya saja sedikit dari responden beranggapan sebaliknya. Terdapat sedikit responden yang menganggap pelayanan kios pengecer pupuk bersubsidi tidak cukup membantu mereka dalam mendapatkan pupuk bersubsidi. Hal tersebut terjadi karena beberapa bulan lalu banyak petani kehilangan kartu taninya yang saat itu dibawa oleh pengecer. Keterbantuan petani dalam memperoleh pupuk bersubsidi berbeda-beda, terdapat responden yang beranggapan petani terbantu dengan adanya kartu tani namun terdapat pula responden yang beranggapan bahwa kartu tani justru mempersulit petani dalam mendapatkan pupuk. Hal tersebut karena jumlah pupuk yang dapat dibeli menggunakan kartu tani sangat terbatas. Jumlah pupuk bersubsidi yang dapat dibeli petani hanya berdasarkan alokasi pupuk yang diajukan dalam RDKK. Sedangkan terdapat petani yang juga menggarap *persilan* di samping juga menggarap lahan garapan berpajak miliknya.

Hasil analisis efektivitas program kartu tani di Desa Cabak memiliki persamaan dan perbedaan hasil dengan penelitian lain yang serupa. Penelitian dengan hasil serupa adalah penelitian analisis penggunaan kartu tani di Eks-Karisidenan Pati oleh Isabella dan Sunaryanto (2020) yang menyatakan bahwa implementasi kartu tani berada pada tingkat cukup efektif. Penelitian dengan hasil yang berbeda adalah Kholis & Setiaji, (2020) yang menyatakan bahwa kebijakan penyaluran pupuk bersubsidi menggunakan kartu tani di Kabupaten Batang berada pada tingkat yang tidak efektif. Perbedaan hasil penelitian berada pada analisis asas 6 tepat penyaluran pupuk bersubsidi. Penelitian Kholis & Setiaji (2020) menemukan bahwa 4 dari 6 asas pelaksanaan penyaluran pupuk di Kabupaten Batang, yakni jumlah, harga, mutu, dan tempat, masih belum memenuhi kriteria efektif, artinya 4 asas tersebut belum dijalankan dengan sebagaimana mestinya. Asas lain yang telah sesuai dengan kriteria efektif adalah asas tepat waktu dan jenis. Hasil tersebut berbeda dengan temuan pada penelitian ini yang mana justru hanya terdapat 2 asas yang belum memenuhi kriteria efektif dan terdapat 4 asas yang telah memenuhi kriteria efektif. Empat asas yang telah memenuhi kriteria efektivitas adalah asas tepat tempat, mutu, jenis

dan waktu, sedangkan asas yang belum memenuhi kriteria efektivitas adalah asas tepat jumlah dan harga.

## **KESIMPULAN**

Program kartu tani merupakan program yang dapat dikatakan masih baru, sehingga wajar dalam pelaksanaan program tersebut belum sepenuhnya optimal. Hal tersebut terjadi dalam pelaksanaan atau implementasi program kartu tani di Desa Cabak yang saat ini hanya berada pada tingkat yang cukup efektif. Tujuan awal program kartu tani adalah mewujudkan pendistribusian pupuk bersubsidi sesuai asas 6 tepat, yakni tepat jumlah, waktu, harga, tempat, jenis, dan mutu. Implementasi kartu tani di Desa Cabak masih belum memenuhi keenam asas tersebut, terutama pada asas jumlah dan harga. Kurangnya edukasi kepada petani terhadap pengalokasian pupuk bersubsidi dan pemupukan berimbang berakibat pada banyaknya petani yang merasa bahwa alokasi pupuk bersubsidi kurang dibanding kebutuhan mereka. Kondisi ini diperparah dengan maraknya penggarapan *persilan* oleh petani sehingga kebutuhan akan pupuk semakin meningkat. Selain jumlah yang kurang, harga pupuk bersubsidi di Desa Cabak masih lebih mahal dibandingkan ketentuan harga eceran tertinggi (HET) yang ditetapkan pemerintah. Kartu tani sebagai inovasi teknologi pembayaran pupuk bersubsidi juga cukup sulit diterapkan oleh petani di Desa Cabak secara optimal. Petani di Desa Cabak yang termasuk dalam kategori usia tua dengan pendidikan cenderung rendah merasa kesulitan dalam menggunakan kartu tani sebagai pembayaran pupuk bersubsidi sebagaimana mestinya.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pengawasan dan pendampingan terhadap implementasi kartu tani harus lebih ditingkatkan agar efektivitas program kartu tani di Desa Cabak dapat berjalan lebih efektif. Pengawasan serta pendampingan harus lebih ditingkatkan agar petani yang rata-rata berusia tua tidak kesulitan dalam menjalankan program tersebut. Selain itu masalah terkait harga pupuk di Desa Cabak yang melebihi harga eceran tertinggi (HET) harus segera diselesaikan karena dapat memberikan beban yang lebih kepada petani. Pemerintah dan penyuluh pertanian sebaiknya mengencangkan penyuluhan, sosialisasi, maupun pelatihan yang berkaitan dengan implementasi kartu tani, sehingga pengetahuan petani terhadap program kartu tani semakin meningkat dan petani dapat mengimplementasikan program kartu tani khususnya di Desa Cabak secara lebih baik dan efektif.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada BPP Kecamatan Jiken, Kepala Desa Cabak, ketua Gapoktan, dan seluruh ketua kelompok tani beserta anggota yang telah membantu, memfasilitasi dalam berbagai hal sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar. Terima kasih kepada JSEP (Journal Of Social And Agriculture Economics) Universitas Jember, dan semua pihak yang berkontribusi dalam penerbitan artikel ini sehingga dapat memberikan kebermanfaatan yang lebih luas lagi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Budiarso, N., Tinangon, J., & Rondonuwu, R. (2015). Analisis Efisiensi dan Efektivitas Pengelolaan Keuangan Daerah pada Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Minahasa. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(4), 23–32.
- Cypert, K., Prasetyo, E., & Setiadi, A. (2019). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Brokoli Organik di Pasar Modern Gelael di

- Semarang. *JSEP (Journal of Social And Agricultural Economics)*, 12(2), 67–79.
- Fahmi, D. N., & Maria, M. (2020). Persepsi Petani Terhadap Implementasi Kartu Tani (Studi Kasusdesa Kadirejo, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang). *Jurnal AGRISEP Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 19(2), 315–330. <https://doi.org/10.31186/agrisep.19.2.315-330>
- Irmayana, Umran, L. O. M., & Tarifu, L. (2017). Evaluasi Keterpakaian Koleksi Bahan Pustaka Di UPT Perpustakaan Universitas Halu Oleo. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 148, 148–162.
- Jorgi, R. S., Gayatri, S., & Dalmyatun, T. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Petani dengan Efektivitas Pelaksanaan Program Kartu Tani di Kabupaten Semarang. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 5(2), 88–98. <https://doi.org/10.18196/agr.5278>
- Kholis, I., & Setiaji, K. (2020). Analisis Efektivitas Kebijakan Subsidi Pupuk Pada Petani Padi. *Economic Education Analysis Journal*, 9(2), 503–515. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v9i2.39543>
- Nisbatin, N., & Gunawan, G. (2019). Relasi Sosial Pedagang Dalam Pemanfaatan Hutan Sebagai Wana Wisata (Studi Kasus Pedagang Warungan Di Hutan Jati Goa Terawang Di Desa Kedungwungu, Kecamatan Todanan, Kabupaten Blora). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 7(2), 408–420.
- Wilantara, P., & Eriyanti, F. (2019). Efektivitas Pelaksanaan Kebijakan Meter Prabayar Pada PT. PLN Persero Wilayah Kerja ULP (Unit Layanan Pelanggan) Indargung. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 1(2), 162–173.
- Zainuddin, A., & Wibowo, R. (2021). Dampak Kebijakan Kartu Tani terhadap Produksi dan Efisiensi Usahatani Padi di Kabupaten Jember. *Jurnal Pangan*, 30(2), 107–116.